

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

E. K. S. Harini Muntasib

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata IPB, Bogor

E-mail: harinimuntasib@yahoo.co.id (*correspondence author*)

ABSTRAK

Pembelajaran Biologi adalah suatu pembelajaran tentang kehidupan, tentang makhluk hidup, sedangkan ekowisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang bertanggung jawab terhadap sumberdaya alam yang dikunjunginya, termasuk disini adalah makhluk hidup dan pengelolaan lingkungannya. Untuk menikmati kehidupan sebagai daya tarik ekowisata maka diperlukan suatu jembatan, yaitu Interpretasi. Sehingga orang yang menikmati sumberdaya biologi itu akhirnya lebih mengerti dan memahami kehidupan dan lingkungannya. Sehingga diharapkan wisatawan pulang dengan penuh makna tentang alam yang didatanginya sehingga akan ikut tergerak untuk melakukan konservasi. Pembelajaran Biologi bisa dilakukan dengan cara yang lebih menarik untuk mengenal alam lingkungan, baik dengan interpretasi maupun dengan seni untuk ikut mengelola lingkungan.

Kata kunci: biologi, ekowisata, pembelajaran, pendidikan

PENDAHULUAN

Belajar Biologi adalah belajar tentang kehidupan, hidupan atau belajar tentang Ilmu Hayati atau Ilmu tentang kehidupan, tentang makhluk hidup. Mulai dari kehidupan mikro sampai kehidupan yang sangat nyata atau besar atau makro, dengan cabang-cabang Ilmu Biologi yang demikian banyak. Sedangkan Konsep Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap alam lingkungan yang didatanginya. Untuk bisa bertanggung jawab maka diperlukan pemahaman, pengetahuan yang benar tentang sumberdaya yang didatanginya. Terutama untuk sumberdaya Biologi mulai dari dasar laut sampai ke Gunung. Pembelajaran Biologi yang selama ini intinya menyampaikan pengetahuan tentang kehidupan maka, hal itu merupakan Dasar yang kuat dalam mengembangkan Ekowisata. Demikian Juga untuk pengelolaan lingkungan, maka dalam pembelajaran Biologi diperlukan suatu cara yang menarik serta selalu langsung melakukan praktek di lapangan. Hal ini juga berhubungan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup yang salah satu caranya adalah memberikan pembelajaran dengan menyenangkan (*Joiful Learning*).

Konsep Dasar Ekowisata Ideal

1. *Nature Based*/Berbasis alam

Yaitu keberhasilan pada lingkungan alam dengan fokus pada objek-objek biologis,

fisik maupun budayanya. Ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri termasuk unsur-unsur budayanya. Di sini konservasi sumberdaya alam merupakan suatu hal yang endasar baik dalam perencanaan, pembangunan maupun manajemennya.

2. *Ecologically Sustainable*/keberlanjutan ekologis

Diharapkan disini walaupun ada kegiatan ekowisata tetapi semua fungsi lingkungan baik biologis fisik maupun sosial tetap berjalan dengan baik. Walaupun disadari bahwa suatu tempat yang sudah didatangi manusia itu, mesti berubah tetapi perubahan-perubahan itu dijamin tidak mengganggu fungsi ekologis di kawasan tersebut.

3. *Environmentally educative* (Pendidikan lingkungan)

Karakteristik pendidikan lingkungan merupakan unsur kunci yang membedakan ekowisata dengan berbagai bentuk wisata alam umum. Pendidikan lingkungan dan interpretasi adalah alat yang penting dalam menciptakan sesuatu yang menyenangkan dan bermakna. Ekowisata akan menarik orang yang ingin berinteraksi dengan lingkungan dalam rangka membangun pengetahuan, kepedulian dan apresiasi mereka terhadap lingkungan.

Ekowisata diharapkan dapat mengajak wisatawan untuk melakukan kegiatan yang positif terhadap lingkungan dengan

cara meningkatkan usaha-usaha wisatawan untuk lebih peduli terhadap konservasi Sumberdaya alam dan lingkungan. Aspek-aspek pendidikan dalam ekowisata diharapkan dapat mempengaruhi perilaku wisatawan, masyarakat dan industri sekaligus juga membantu kelestarian SDAL dalam jangka panjang dari kegiatan wisatawan di alam tersebut. Pendidikan juga berguna sebagai suatu alat manajemen bagi bagi kawasan alami tersebut. Sedangkan interpretasi adalah suatu penghubung komunikasi antara sumberdaya alam dengan wisatawan sehingga didapatkan gambaran lingkungan secara utuh. Interpretasi akan menjelaskan tentang nilai alam, budaya, mitos tentang alam yang dikunjunginya.

4. Bermanfaat untuk masyarakat lokal

Kegiatan ekowisata diharapkan terutama dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat lokal. Secara langsung masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan kepada wisatawan, penjualan kebutuhan wisatawan, penyewaam sarana, sebagai interpreter dan sebagainya. Manfaat tidak langsung misal pengetahuan yang positif dapat diserap dari wisatawan, bertambahnya wawasan dan hubungan yang baik antara wisatawan dengan pengelola, tersedianya biaya untuk konservasi SDAL dan sebagainya. Wisatawan juga akan meningkat pengalaman dan pengetahuannya tentang sosial budaya masyarakat lokal, kebiasaan-kebiasaan adat dan sebagainya. Sebagian dari ke Bermanfaat untuk masyarakat lokal Kegiatan ekowisata diharapkan terutama dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat lokal. Secara langsung masyarakat terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan kepada wisatawan, penjualan kebutuhan wisatawan, penyewaam sarana, sebagai interpreter dan sebagainya. Manfaat tidak langsung misal pengetahuan yang positif dapat diserap dari wisatawan, bertambahnya wawasan dan hubungan yang baik antara wisatawan dengan pengelola, tersedianya biaya untuk konservasi SDAL dan sebagainya. Wisatawan juga akan meningkat pengalaman dan pengetahuannya tentang sosial budaya masyarakat lokal,

kebiasaan-kebiasaan adat dan sebagainya. Sebagian dari keuntungan yang didapat oleh masyarakat lokal juga digunakan untuk konservasi SDAL sehingga kelestarian kawasan tetap terjaga dan objek-objek utama tetap menarik.

5. Kepuasan wisatawan

Walaupun kepuasan setiap wisatawan sangat relatif namun secara umum terdapat kepuasan akan pengalaman ekowisatanya. Kepuasan akan dapat dicapai apabila segala sesuatu yang ditawarkan sesuai dengan kenyataan yang diperoleh wisatawan, bahkan kalau bisa melebihi. Jangan sampai wisatawan merasa dibohongi karena sesuatu yang ditawarkan tidak ada atau sangat jauh dari yang diharapkan. Kepuasan wisatawan akan sangat berpengaruh akan ketahanan industri ekowisata dalam rangka panjang.

PEMBELAJARAN BIOLOGI DALAM MENUNJANG EKOWISATA

Orang yang mengikuti kegiatan Ekowisata akan pulang penuh dengan makna, apabila ketika melakukan ekowisata mendapatkan pemahaman tentang alam yang dikunjunginya dengan lengkap. Salah satu yang harus dikuasai untuk bisa menjelaskan adalah pengenalan jenis atau spesies, kemudian pengenalan Morfologi, gunanya serta bagaimana kehidupan spesies tersebut.

Ilmu-ilmu tersebut sebenarnya bukan hal yang baru dalam Pembelajaran Biologi, namun Bagaimana Pembelajaran itu menjadi menarik sehingga mahasiswa yang mengikutinya lebih mengerti dan memahami serta dapat mengekspresikan pengetahuannya kepada orang lain. Karena dalam ekowisata, kita semua diajak untuk Wisata bertanggung jawab, artinya bertanggung jawab terhadap sumberdaya yang didatanginya. Salah satunya adalah belajar Biologi dengan cara yang menarik, supaya dapat dilakukan maka perlu beberapa hal, terutama dari para Dosen atau Asisten yang mengajar Praktikum tentang Biologi:

1. Dosen atau Asisten menguasai betul ilmunya, namun yang utama bisa memberikan ilustrasi yang menarik dari bahan yang paling dikuasainya. Misalnya, Dosen itu meneliti tentang Badak Jawa, mestinya bisa diceritakan tentang bagaimana badak itu kawin, bagaimana kehidupan sehari-hari nya, bagaimana perilakunya, bagaimana

gambaran habitat/tempat hidupnya, ukuran-ukuran jejak Badak jantan dan betina. Serta kalau memungkinkan hal-hal yang unik tentang Badak Jawa tersebut, misalnya Bagaimana ketika badak Jawa itu PDKT (pendekatan yang jantan ke betinanya) dan seterusnya.

2. Penyelenggaraan Praktikum lapang lebih intensif, juga dengan melihat langsung di lapang serta menunjukan secara langsung contoh-contoh di alam, hubungannya dengan habitatnya, dengan kondisi lingkungannya.

INTERPRETASI UNTUK EKOWISATA

Muntasib et al. (2014) mendefinisikan Interpretasi sebagai suatu cara untuk menjembatani antara sumberdaya yang ada dengan seseorang atau kelompok yang ingin mengetahui lebih tentang sumberdaya itu. Interpretasi adalah pelayanan kepada pengunjung yang datang ke taman-taman, hutan, tempat-tempat yang dilindungi dan tempat-tempat rekreasi sejenis lainnya. Interpretasi adalah suatu mata rantai komunikasi antara pengunjung dan sumberdaya yang ada (Sharpe, 1982). Harold Wallin (dalam Sharpe, 1982), interpretasi adalah suatu cara pelayanan untuk membantu pengunjung supaya tergugah rasa sensitifnya dalam merasakan keindahan alam, kekompleksannya, variasinya dan hubungan timbal balik dari lingkungan, rasa ketakjuban dan hasrat untuk mengetahui. Grater (1976), menyatakan bahwa interpretasi yang lengkap harus dapat diketahui, distimulasikan dan jelas. Menurut Tilden (1957), interpretasi adalah suatu aktifitas pendidikan untuk mengungkapkan arti dan hubungan antara obyek alami dengan pengunjung melalui pengalaman tangan pertama dan penggambaran media (ilustrasi) secara sederhana.

PROGRAM INTERPRETASI

Domroese & Sterling (1999) menjabarkan program interpretasi keanekaragaman hayati sebagai suatu koleksi atau kumpulan informasi, kegiatan, dan pameran, yang secara bersama-sama membentuk suatu pendekatan terfokus yang kohesif terhadap pendidikan tentang keanekaragaman hayati. Ada sedikit perbedaan antara interpretasi tempat alami dan interpretasi lingkungan hidup

1. Interpretasi Tempat Alami

Adalah seni dalam menjelaskan atau mengungkapkan karakteristik suatu daerah dengan mengembangkan kondisi tanah atau batuan yang ada dengan tanaman yang tumbuh ataupun dengan binatang yang hidup didalamnya juga dengan kehidupan manusia. Kegiatan ini bisa dilakukan kepada pengunjung dengan menunjukkan tempat-tempat sebenarnya, bisa didahului dengan suatu cerita atau tema yang menarik. Program yang disusun, diharapkan juga dapat membangkitkan minat dan kesadaran pengunjung tentang keindahan alam dan potensi yang dikandungnya.

2. Interpretasi Lingkungan Hidup

Adalah seni dalam mengungkapkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan ini tidak harus menunjukkan tempat-tempat sebenarnya tetapi dapat merupakan cerita yang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang kemudian disusun menjadi suatu cerita atau tema tertentu dengan menggunakan media slide, film, video, foto atau contoh-contoh hasil pengaruh manusia terhadap lingkungannya. Kegiatan ini dapat dilakukan pada ruang tertutup, di kelas, dalam diskusi atau juga pada tempat aslinya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meyakinkan masyarakat betapa pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan sedapat mungkin membangkitkan keinginan untuk ikut melestarikan hubungan itu.

Teknik Interpretasi

Interpretasi dapat diberikan dengan berbagai teknik. Menurut Sharpe (1982), secara garis besar terdapat dua macam teknik interpretasi, yaitu teknik secara langsung (*attended service*) dan teknik secara tidak langsung (*unattended service*).

A. Teknik Secara Langsung (*Attended Services*)

Teknik ini melibatkan pemandu/interpreter dan pengunjung dengan obyek interpretasi sehingga sedapat mungkin pengunjung secara langsung dapat melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasakan obyek-obyek yang diinterpretasikan. Dalam teknik ini diperlukan kehadiran seorang pemandu/interpreter. Ham (1992) menggunakan istilah aktivitas terpimpin (*conducted activities*) untuk kegiatan interpretasi yang disampaikan

atau dipimpin oleh seorang pemandu/interpreter.

Kegiatan interpretasi dengan kehadiran pemandu/interpreter dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Percakapan atau diskusi (Talk)

Ada berbagai tipe percakapan atau diskusi yang dapat diberikan oleh interpreter kepada pengunjung tergantung pada tujuan percakapan tersebut, misalnya untuk memberikan orientasi mengenai suatu lokasi tertentu, untuk menjelaskan atau menunjukkan arti penting suatu obyek alam atau obyek pameran yang dilihat oleh pengunjung, untuk mendemonstrasikan cara melakukan sesuatu, atau untuk menjelaskan konsep terkait suatu topik tertentu. Percakapan atau diskusi dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, seperti di pusat pengunjung, museum, laboratorium, ruang kelas, atau di lokasi obyek yang diinterpretasikan.

Ada beberapa hal yang dapat membantu anda sebagai seorang interpreter dalam mengarahkan suatu percakapan yang baik dengan para pengunjung anda, yaitu:

- a. Berdiri menghadap pengunjung dan lakukan kontak mata dengan pengunjung saat berbicara. Kontak mata akan membuat percakapan terasa lebih penting, lebih tulus dan lebih pribadi sehingga pengunjung akan lebih memperhatikan apa yang anda katakan.
- b. Ekspresi wajah. Wajah tanpa ekspresi atau datar membuat seseorang terlihat sangat kaku dan sulit didekati, sehingga pengunjung akan merasa kurang nyaman berada di dekat anda. Sebaliknya, wajah yang ekspresif dapat membantu penyampaian pesan kepada pengunjung, misalnya wajah yang tersenyum akan membuat anda terlihat lebih ramah,

sehingga pengunjung akan merasa nyaman dan karenanya akan lebih memberikan perhatian terhadap hal-hal yang anda katakan.

- c. Bicara dengan suara jelas dan cukup kuat, sehingga pesan yang anda sampaikan dapat terdengar dengan jelas oleh pengunjung.

2. Perjalanan/tour (Walk)

Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pergerakan atau perjalanan. Interpreter memandu sekelompok orang berjalan-jalan atau dengan menggunakan kendaraan (mobil, bis, perahu, dan sebagainya) mendatangi obyek interpretasi dengan mengikuti suatu program interpretasi yang telah disusun.

Ada tiga karakteristik dalam suatu kegiatan perjalanan, yaitu: (1) adanya pergerakan dari satu tempat pemberhentian ke tempat lainnya, (2) adanya tempat pemberhentian dan obyek yang terdapat di tempat pemberhentian tersebut, dan (3) membutuhkan komitmen lebih dari pengunjung, karena pengunjung harus mencurahkan waktu dan energi yang lebih banyak untuk berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Karakteristik perjalanan yang membutuhkan waktu dan energi lebih dari pengunjung tersebut seringkali menyebabkan pesan yang ingin disampaikan oleh interpreter tidak terserap dengan baik oleh pengunjung karena perhatian pengunjung kepada interpreter sudah menurun (mungkin karena pengunjung merasa kelelahan atau jenuh dengan perjalanan yang panjang dan menyita waktu). Minat/perhatian pengunjung terhadap pesan yang ingin disampaikan dapat dipertahankan dengan menggunakan kegiatan selingan dalam perjalanan tersebut, misalnya dengan kegiatan permainan, pengamatan, atau kegiatan lainnya.

3. **Living History Demonstration**

Kegiatan ini mencoba untuk menghidupkan kembali suatu sejarah. Kegiatan ini dikenal pula dengan istilah '*living interpretation*', '*characterization*' dan '*role playing* (bermain peran)'. Interpreter berupaya untuk menghidupkan kembali peran seorang tokoh nyata atau karakter cerita yang dapat menggambarkan suatu periode tertentu dalam sejarah. Interpretasi menggunakan teknik ini akan membutuhkan keterampilan bermain drama. Sangat penting untuk dapat menampilkan karakter seakurat mungkin, sehingga dianjurkan untuk menggunakan kostum yang sesuai dan menampilkan peran dengan gaya dan ekspresi yang benar.

4. **Personifikasi**

Kegiatan ini hampir sama dengan "living history demonstration", namun karakter yang ditampilkan adalah karakter-karakter selain manusia, seperti satwa, batu, pohon, dan sebagainya. Interpreter dapat mengangkat cerita berdasarkan cerita-cerita fabel yang disesuaikan dengan kondisi sumberdaya yang akan diinterpretasikan olehnya, tentu saja kostum yang digunakan harus sesuai dengan karakter alam yang ingin digambarkan.

5. **Pertunjukkan boneka**

Pertunjukkan boneka dapat menggambarkan karakter manusia maupun karakter selain manusia. Karakter digambarkan dengan menggunakan boneka-boneka yang ditampilkan pada sebuah panggung boneka. Panggung boneka dihias dengan dekorasi yang sesuai dengan situasi yang ingin digambarkan dalam cerita.

6. **Roving interpretation**

Istilah *roving interpretation* mengacu pada kegiatan interpreter yang bergerak/berjalan-jalan di dalam kawasan, menemui pengunjung untuk diajak bercakap-cakap. Pesan yang disampaikan kepada

pengunjung tergantung pada hal-hal yang ingin diketahui pengunjung atau pada hal yang sedang dilakukan pengunjung pada saat bertemu interpreter.

B. **Teknik Secara Tidak Langsung (*Unattended Services*)**

Penggunaan istilah 'tidak langsung' mengacu pada ketidakhadiran pemandu/interpreter dalam kegiatan interpretasi. Karenanya, kegiatan interpretasi dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu dalam memperkenalkan obyek interpretasi. Interpretasi disajikan menggunakan media yang dapat digunakan secara mandiri oleh pengunjung. Media yang umum digunakan dalam interpretasi antara lain program audio visual (program slide, film), display pameran, tanda-tanda interpretasi, papan interpretasi, dan sebagainya. Media yang digunakan sebaiknya dibuat menarik dan dapat menggambarkan obyek yang akan diinterpretasikan dengan baik.

Teknik ini biasanya digunakan terutama untuk menginterpretasikan suatu kawasan yang sangat luas, kawasan yang tidak semua potensi alamnya mudah dinikmati atau didatangi langsung, daerah yang rawan, dan sebagainya. Teknik ini seringkali juga digunakan pada kawasan yang menghadapi kesulitan dalam menyediakan interpreter yang baik, terutama karena kurangnya sumberdaya manusia. Tilden (1957) memberikan beberapa catatan penting mengenai penggunaan alat bantu/media dalam interpretasi, yaitu:

PEMBELAJARAN BIOLOGI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Konservasi sumberdaya hutan merupakan suatu masalah yang harus mendapatkan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Keadaan ini sangat disadari karena konservasi sumberdaya alam merupakan faktor penting dalam menentukan kelangsungan dan kualitas manusia di bumi. Dalam kondisi tersebut peranan Sumberdaya Manusia (SDM) merupakan kunci penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas sumberdaya alam (SDA). (Muntasib et al., 2015).

Peran optimal dalam kegiatan konservasi SDA akan didapatkan apabila manusia di sekitar atau berhubungan dengan kawasan itu memiliki kepedulian yang tinggi, kemampuan pengetahuan dan keterampilan serta mempunyai tanggung jawab dan inisiatif dalam menjawab dan memberikan apresiasi dalam setiap usaha konservasi sumberdaya alam (Muntasib et al., 2015).

Kepedulian dan kemampuan untuk dapat melakukan kegiatan konservasi serta pengelolaan lingkungan akan muncul jika pemahaman akan sumberdaya alam dimiliki. Di sinilah nilai penting dari pembelajaran biologi. Dengan pengetahuan dan ilmu biologi, seseorang dapat memahami proses yang terjadi pada lingkungan dan mengetahui hal yang perlu dilakukan untuk dapat mengelolanya secara lestari. Pengetahuan akan meningkatkan kesadaran, mempengaruhi sikap serta menentukan kemampuan untuk melakukan usaha pengelolaan lingkungan. Dalam hal ini pelajaran biologi menjadi dasar dari seluruh tahapannya.

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM PENDIDIKAN BIOLOGI

Pendidikan Biologi yang yang intinya belajar tentang kehidupan Makhluk Hidup serta keanekaragamannya merupakan inti dalam mengembangkan ekowisata. Karena ekowisata adalah berwisata secara bertanggung jawab untuk memahami alam terutama alam hayati. Penerapannya adalah dalam mempelajari Biologi tentu dengan senang dan berusaha terus untuk bisa menggali setiap jenis kehidupan ini, sehingga bisa diceritakan dengan menarik. Misalnya belajar tentang keanekaragaman jenis serangga, maka bentuk kekhasan serangga itu diurai dalam bahasa yang mudah diingat dan menarik, belalang sembah itu dulunya menjadi inspirasi untuk menyembah ketika menari, belalang kayu yang bentuknya seperti kayu dan lain-lain. Belajar berbagai bentuk daun kita bisa sambil tebak-tebakan, mana daun jarum, mana daun lebar, cirinya apa, sambil menggambar bentuk-bentuk daun tetapi lebih seperti bermain dan ternyata ditemukan banyak sekali bentuk daun. Untuk satwa liar yang besar jelas lebih menarik, kalau di alam bisa bertemu dengan burung Kuau jantan, apalagi yang baru menari, nah itu sebenarnya adalah burung

jantan yang sedang menarik perhatian betinanya. Biasanya ada arena menarinya yang sebelumnya dibersihkan lebih dulu

DAFTAR PUSTAKA

- Domroese, M. C., & Sterling, E. J. (1999). *Interpreting Biodiversity a Manual for Environmental in The Topics*. America (US): American Museum of Natural History.
- Grater, R. K. (1976). *The Interpreter's Handbook*. America (US): Southwest Parks ad Monuments Association.
- Ham, S. (1992). *Environmental Interpretation: Practical Guide for People with Big Ideas and Small Budgets*. Colorado (US): North American Press.
- Muntasib, E. K. S. H., Rachmawati, E., Meilani, R., Mardiatuti, A., Rushayati, S. B., Sunkar, A., & Kosmaryandi, N. (2014). *Interpretasi Alam*. Bogor: IPB Press.
- Muntasib, E. K. S. H., Masyud, B., Rushayati, S. B., Meilani, R., & Rachmawati, E. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Bogor: IPB Press
- Sharpe, G. W. (1982). *Interpreting The Environment*. University of Washington Madison (US): Waveland Press.
- Tilden, F. (1957). *Interpreting Our Heritage*. New York (US): The University of North Carolina Press.